

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah *Demam Berdarah Dengue* (Aisah, 2013). *Demam Berdarah Dengue* masih menjadi permasalahan kesehatan baik di wilayah perkotaan maupun wilayah semi perkotaan. Perilaku vektor dan hubungannya dengan lingkungan, seperti iklim, pengendalian vektor, urbanisasi, dan lain sebagainya mempengaruhi terjadinya wabah demam berdarah di daerah perkotaan. Belum ada prediksi yang tepat untuk menunjukkan kehadiran dan kepadatan vektor (terutama *Aedes aegypti* di lingkungan perkotaan dan semi perkotaan). Penyebaran *dengue* dipengaruhi faktor iklim seperti curah hujan, suhu dan kelembaban. Kelangsungan hidup nyamuk akan lebih lama bila tingkat kelembaban tinggi, seperti selama musim hujan (Nazri, Hashim, Rodziah, Hassan, & Yazid, 2013) dalam jurnal (Tri, 2018).

Penyebab meningkatnya jumlah kasus dan semakin bertambahnya wilayah terjangkit antara lain adanya pemukiman baru, penyimpanan air tradisional yang masih dipertahankan dan perilaku masyarakat terhadap pembersihan sarang nyamuk yang masih kurang. Masih rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat atau terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku responden dalam pencegahan DBD. Rosdiana dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa ada

hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*.(Aisah, 2013).

Penyakit *Demam Berdarah Denque* (DBD) adalah penyakit menular berbahaya yang disebabkan oleh virus *dengue*, menyebabkan gangguan pada pembuluh darah kapiler dan sistem pembekuan darah sehingga mengakibatkan pendarahan, dapat menimbulkan kematian (Misnadiarly,2009). Pencegahan penyakit DBD ataupun untuk penyembuhannya hingga saat ini belum ada vaksin dengan demikian pengendalian DBD tergantung pada pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti*. (Afriza, 2012:2) dalam jurnal (Anisa, 2016). Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk mengendalikan angka kejadian DBD mulai dari pengendalian lingkungan dengan cara penyediaan sarana penampungan air bersih yang bebas dari jentik nyamuk, pengendalian perilaku dengan membiasakan masyarakat melakukan kegiatan 3M Plus yaitu menguras dan menyikat tempat penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, mengubur dan menyingkirkan barang bekas yang dapat menampung air hujan, serta memberikan abate pada tempat penampungan air. Pengendalian pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan meningkatkan peran serta puskesmas dalam membantu masyarakat memantau jentik nyamuk di setiap rumah dan lingkungan yang berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk serta menggalakkan promosi kesehatan terutama berkaitan dengan masalah DBD.(Fitria, 2016).

Kejadian kasus DBD di Kota Denpasar dari tahun ketahun selalu ada dan menjadi masalah dalam kesehatan di masyarakat. Kasus DBD di Kota Denpasar dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 terdapat 928 kasus, tahun 2018 terdapat 113 kasus, dan bulan Januari-Juli di tahun 2019 terdapat 1.211 kasus.

Tercatat pada tahun 2018 kasus DBD di Kota Denpasar sempat mengalami penurunan yang signifikan dan pada bulan Januari-juli tahun 2019 kasus DBD di Kota Denpasar mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Jumlah kasus yang paling banyak dari tahun 2017-2019 terjadi pada bulan Mei 2019 dengan jumlah kasus 313 kasus, sedangkan jumlah kasus yang paling sedikit dari tahun 2017 sampai 2019 terjadi pada bulan Mei 2018 dengan 2 jumlah kasus (Dinkes Kota Denpasar, 2019)

Kota Denpasar memiliki 11 puskesmas di bawah naungan empat kecamatan, salah satunya kecamatan Denpasar Barat dengan kasus DBD urutan tertinggi kedua setelah kecamatan Denpasar Selatan dengan jumlah 377 kasus pada bulan Januari–Juli di tahun 2019 dan terendah kecamatan Denpasar Timur dengan 128 kasus dari bulan Januari-Juli 2019. Puskesmas I Denpasar Barat menjadi kasus DBD urutan tertinggi pertama di wilayah Kota Denpasar dengan jumlah 201 kasus pada bulan Januari-Juli tahun 2019 dan menjadi Insidens Rate tertinggi kedua dalam kasus DBD dengan IR 152.42 Per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2019). Desa Padangsambian Kaja terdapat di wilayah naungan kerja Puskesmas I Denpasar Barat salah satu daerah dengan kejadian DBD tertinggi yaitu sebanyak 63 kasus dengan IR 257.68 per 1000 penduduk Januari-Juli pada tahun 2019, dengan angka ABJ dicapai sebesar 94.53% (Data Register Puskesmas I Denpasar Barat, 2019). Pencapaian ABJ membuktikan keberadaan jentik pada setiap rumah tangga.

Desa Padangsambian Kaja secara geografis terletak di wilayah Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Sebagai salah satu desa yang berada di pinggiran Kota Denpasar, Luas wilayah desa padangsambian kaja 409 hektar yang terdiri dari

11 banjar yaitu: Br. Uma klungkung, Br. Tegallinggah, Br. Batukandik, Br. Robokan, Br. Batuaras, Br. Pagutan, Br. Dukuh Sari, Br. Lembang, Br. Tegeh Sari, Br. Karang Sari, Br. Gunung Sari. Berdasarkan masalah yang didapat dari data Puskesmas I Denpasar Barat dan Dinas Kesehatan Kota Denpasar tentang kejadian Kasus DBD di Desa Padangsambian Kaja yang belakangan tahun ini mengalami peningkatan cukup tinggi dari tahun sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan tindakan masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Desa Padangsambian Kaja.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :”Apakah ada hubungan tindakan masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Padangsambian Kaja”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tindakan masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Padangsambian Kaja.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui tindakan masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Padangsambian Kaja.

- b. Mengetahui keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Padangsambian Kaja
- c. Menganalisis hubungan tindakan masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Padangsambian Kaja

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi Dinas Kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengendalian dan pemantauan jentik berdasarkan hubungan tindakan masyarakat dalam melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan *Aedes aegypti* nyamuk di Desa Padangsambian Kaja.

##### **2. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pencegahan atau pemberantasan sarang nyamuk di lingkungan tempat tinggal masyarakat.
- b. Bagi Peneliti lain diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian dengan jenis yang sama pada waktu yang akan datang.